



# Permasalahan Orang Tua Peserta Bakti Sosial Operasi Bibir dan Langit-Langit Sumbing di Gunungkidul, D. I. Yogyakarta

**Theresia Risa Davita, Steven Narmada, Hardisiswo Soedjana**  
Divisi Bedah Plastik Rekonstruksi dan Estetik, Departemen Bedah,  
Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, RS Hasan Sadikin, Bandung, Indonesia

## Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua pasien peserta Bakti Sosial Operasi Bibir dan Langit-Langit Sumbing melalui kuesioner dan hasilnya dianalisis secara deskriptif. Responden merupakan orang tua pasien penderita bibir dan/atau langit-langit sumbing yang mengikuti operasi bakti sosial di Gunungkidul D.I. Yogyakarta pada 14 Januari 2017. Responden memiliki cukup pengetahuan perihal bibir dan langit-langit sumbing. Faktor lingkungan lebih berperan daripada faktor genetik di masyarakat ini. Seluruh responden baru mengetahui memiliki anak yang menderita sumbing setelah kelahiran. Walaupun keterbatasan dana merupakan kendala utama, sebagian besar responden tetap ingin anaknya tampak normal. Kesulitan utama adalah dalam proses pemberian makan. Peran interaksi langsung masyarakat dalam sosialisasi bakti sosial lebih bermanfaat dibandingkan media tulis atau media sosial. Hampir seluruh responden puas akan hasil operasi dan berharap acara serupa dapat diadakan secara rutin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan umpan balik untuk persiapan dan kinerja tim bakti sosial bedah selanjutnya.

**Kata kunci:** Bakti sosial, bibir sumbing, langit-langit sumbing, sikap dan perilaku orangtua

## ABSTRACT

Research was done by questionnaire to assess the knowledge, attitude and behavior among parents of children with lip and/or cleft palate who attended plastic surgery charity event at Gunungkidul D.I. Yogyakarta on January 14<sup>th</sup>, 2017; the results were analyzed descriptively. Respondents seemed quite knowledgeable about these birth defects. Environmental factors play a bigger role than genetic factors in this society. All cases were recognized only after birth. Although limited fund is the major restraint, the majority of respondents still wanted their children to look normal. The main problem is feeding difficulty. Social direct interaction is more effective than written or social media in the socialization of the event. Most respondents were satisfied with the results and hoped that this activity can be held regularly. The results of this study are expected to serve as basic data and feedback for the preparation and practice of other surgical charity team. **Theresia Risa Davita, Steven Narmada, Hardisiswo Soedjana. Problems among Parents of Participants of Plastic Surgery Charity Event for Cleft Lip and Palate in Gunungkidul, D. I. Yogyakarta**

**Keywords:** Charity event, cleft lip, cleft palate, attitude and behaviour of parents

## PENDAHULUAN

Penderita bibir dan langit-langit sumbing tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Angka kejadian bibir dan langit-langit sumbing di Indonesia adalah 1 dari 800 kelahiran hidup;<sup>1</sup> setiap tahunnya akan lahir 7.500 penderita bibir dan langit-langit sumbing baru.<sup>2</sup> Sebagian besar penderita bibir sumbing dan langit-langit sumbing berasal dari golongan kurang mampu yang sulit mendapat informasi dan pelayanan kesehatan, terutama yang di daerah pelosok dan terpencil.<sup>1,3,4</sup> Untuk mengatasi keadaan tersebut, di Indonesia diadakan kegiatan-

kegiatan bakti sosial berupa operasi gratis dan penyuluhan terutama oleh ahli bedah plastik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjangkau penderita kurang mampu di daerah yang minim informasi dan fasilitas kesehatan.

Kami melakukan survei melalui pengisian kuesioner untuk mengetahui karakteristik dan masalah orang tua pasien peserta operasi bibir dan/atau langit-langit sumbing dalam acara bakti sosial "Senyum Gunungkidul" di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data ini diharapkan dapat menjadi dasar dan memberikan umpan balik terhadap persiapan dan kinerja tim bakti

sosial agar dapat lebih baik memberikan pelayanan operasi bakti sosial.<sup>5,6</sup>

## Material dan Metode

Data diperoleh dari pengisian kuesioner oleh orang tua pasien penderita bibir dan/atau langit-langit sumbing yang menjalani prosedur *labioplasty* atau *palatoplasty* pada acara bakti sosial "Senyum Gunungkidul" di Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta, pada 14 Januari 2017. Responden diminta menjawab 14 pertanyaan pilihan ganda pada lembar kuesioner seputar pengetahuan, sikap, dan perilaku saat memiliki anak dengan



## HASIL PENELITIAN

kelainan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan sudah divalidasi, sehingga diharapkan mencerminkan karakteristik dan permasalahan orang tua pasien bibir atau langit-langit sumbing. Data deskriptif karakteristik dan permasalahan ditampilkan melalui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku.<sup>5-7</sup>

Pada penelitian ini kami tidak membedakan antara responden ayah dan ibu karena dianggap masalah yang ada akan berdampak bagi kedua orang tua sekaligus. Selama pengisian kuesioner, panitia mendampingi responden dan menjelaskan untuk menghindari kesalahpahaman. Pertanyaan mengenai kehamilan hanya ditujukan untuk ibu pasien agar tidak menimbulkan *bias*/perhitungan ganda.

### Hasil

Jumlah total responden adalah 35 orang, yaitu orang tua (ayah dan/atau ibu) dari total 21 pasien peserta bakti sosial. Sebanyak 20 responden anaknya menjalani *labioplasty* dan 15 responden anaknya menjalani *palatoplasty*.

Berikut adalah data dari pengisian kuesioner oleh orang tua pasien (**Tabel**).

### Diskusi

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki 18 kecamatan dan 144 desa dengan ibukota Wonosari yang terletak 39 km tenggara Kota Yogyakarta. Berdasarkan estimasi sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul tahun 2012 berjumlah 680.406 jiwa, laki-laki 328.878

jiwa dan perempuan 351.528 jiwa. Sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan dan pegunungan kapur. Jarak tempuh perjalanan mobil dari Gunungkidul ke Kota Yogyakarta sekitar 2 jam. Sampai saat ini belum ada tenaga dokter spesialis Bedah Plastik di daerah ini.<sup>10</sup>

Sebanyak 88,6% responden mengetahui bahwa kelainan bibir dan langit-langit sumbing merupakan kelainan bawaan lahir, dan bukan merupakan penyakit menular ataupun kutukan. Ada 77,1% responden sudah mendapatkan keterangan yang cukup perihal penyakit sumbing, dan 91,4% responden mengetahui bahwa penyakit ini dapat disembuhkan dengan tindakan operasi. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Gunungkidul cukup mengetahui perihal

**Tabel.** Hasil pengisian kuesioner oleh orang tua pasien bibir dan atau langit-langit sumbing

No.	Pertanyaan	Jawaban (a)	Jawaban (b)	Jawaban (c)	Jawaban (d)	Jawaban (e)
1	Menurut Anda bibir atau langit-langit sumbing merupakan:	Penyakit keturunan (88,6%)	Penyakit kutukan (2,9%)	Penyakit menular (8,6%)		
2	Apakah Anda memiliki riwayat anggota keluarga mengalami bibir atau langit-langit sumbing?	Ya (18%)	Tidak (82%)			
3	Menurut Anda, apakah bibir dan langit-langit sumbing bisa disembuhkan?	Ya, dengan cara operasi (91,4%)	Tidak (8,6%)			
4	Apakah Anda mendapatkan keterangan yang cukup dari tenaga kesehatan mengenai permasalahan bibir dan atau langit-langit sumbing (penyebab, perawatan anak sampai kapan waktu dilakukan operasi)?	Ya (77,1%)	Tidak (22,8%)			
5	Bagaimana Anda mendapatkan informasi mengenai operasi bakti sosial bibir sumbing hari ini?	Melalui teman/tetangga (17,14%)	Melalui tenaga kesehatan setempat (28,57%)	Poster/surat kabar (11,42%)	Panitia lapangan (28,57%)	Media sosial (14,28%)
6	Apa kendala selama ini yang membuat Anda tidak mengobati anak Anda?	Keterbatasan dana (74,3%)	Keterbatasan sarana rumah sakit dan dokter spesialis (11%)	Lokasi jauh (6,7%)	Takut dioperasi (8%)	
7	Kapan Anda mengetahui anak Anda mengalami celah bibir atau langit-langit sumbing?	Sebelum lahir melalui pemeriksaan USG (0%)	Sesaat setelah lahir (100%)			
8	Selama masa kehamilan, ke mana Anda biasa kontrol?	Puskesmas atau RS setempat (22,9%)	Bidan (77,1%)	Dukun (0%)		
9	Seberapa sering Anda kontrol selama masa kehamilan?	Tidak pernah (0%)	1-4 kali (60%)	5-9 kali (40%)		
10	Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali memiliki anak dengan bibir atau langit-langit sumbing?	Sedih dan berusaha menyembunyikan dan menjauhi anak (20%)	Sedih, namun berusaha agar anak dapat disembuhkan dan tampak normal (80%)			
11	Apakah selama kehamilan, ibu pasien pernah:	Mengonsumsi obat-obatan (11,4%)	Mengonsumsi jamu tradisional (8,6%)	Sering mengalami keputihan (22,9%)	Tidak mengonsumsi makanan dalam jenis dan jumlah yang cukup (57,1%)	
12	Apakah kesulitan awal yang Anda rasakan untuk merawat anak dengan bibir atau langit-langit sumbing?	Kesulitan memberi makan (71,4%)	Penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar (8,6%)	Anak sering sakit (8,6%)	Sulit mendapat pelayanan kesehatan (11,4%)	
13	Apakah Anda puas dengan hasil operasi bakti sosial ini?	Puas (88,57%)	Tidak (11,42%)			
14	Apakah Anda ingin agar bakti sosial seperti ini diadakan rutin?	Ya (94,28%)	Tidak (5,71%)			



penyakit bibir dan langit-langit sumbing.

Pada umumnya faktor genetik menjadi salah satu penyebab utama kelainan sumbing. Jika keluarga memiliki satu anak yang terkena kelainan sumbing atau riwayat orang tua dengan bibir dan langit-langit sumbing, risiko anak pada kehamilan berikutnya adalah 4%. Jika dua anak sebelumnya memiliki bibir dan langit-langit sumbing, risiko meningkat menjadi 9%, dan jika salah satu orang tua dan satu anak sebelumnya terkena, risikonya menjadi 17%.<sup>11</sup> Pada penelitian ini, 82% responden mengaku tidak memiliki riwayat penyakit keturunan bibir atau langit-langit sumbing di keluarga. Namun selama masa kehamilan, 57,1% ibu pasien merasa tidak mengonsumsi makanan dalam jenis dan jumlah gizi yang cukup, 22,9% sering mengalami keputihan selama kehamilan, 11,4% dan 8,6% mengonsumsi obat-obatan dan jamu tradisional selama kehamilan. Melalui data ini dapat diduga bahwa faktor teratogen lingkungan dapat lebih berperan dibandingkan faktor genetik dalam munculnya kelainan bibir dan langit-langit sumbing di masyarakat Gunungkidul.

Sejumlah 77,1% responden memeriksakan kandungannya pada bidan setempat, 22,9% pada tenaga kesehatan di puskesmas dan rumah sakit. Sejumlah 60% responden

memeriksa kandungannya sebanyak 1-4 kali selama masa kehamilan, sementara 40% lainnya 5-9 kali. Semua responden baru mengetahui bahwa anaknya mengalami cacat celah bibir atau langit-langit sesaat setelah dilahirkan. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya penyuluhan mengenai pentingnya pemeriksaan kandungan dan minimnya partisipasi masyarakat setempat dalam pemeriksaan *screening* kandungan.

Selama masa awal kehidupan, 71,4% orang tua dan keluarga pasien mengalami kesulitan memberi makan karena gangguan struktur dan fungsi menelan. Diperlukan edukasi lebih lanjut mengenai cara menyusui dan pemberian makanan agar anak tidak tersedak, dapat melalui pelatihan langsung ke orang tua pasien.

Sejumlah 20% responden merasa sedih serta berusaha menyembunyikan dan menjauhi anaknya saat mengetahui terdapat cacat bibir atau langit sumbing. Meskipun demikian, 80% responden tetap berusaha agar anaknya dapat disembuhkan dan tampak normal. Keterbatasan dana merupakan penyebab utama (74,3%) orang tua tidak dapat mengobati anaknya. Diharapkan dengan adanya program BPJS dan kegiatan bakti sosial, permasalahan keterbatasan dana dapat diatasi. Sementara itu, 8,6% pasien mengalami

penolakan dari keluarga dan masyarakat, dan 11,4% sulit mendapatkan pelayanan kesehatan. Sejalan dengan berkembangnya informasi mengenai bibir sumbing dan adanya pelayanan operasi untuk mengatasi masalah tersebut, diharapkan angka penolakan masyarakat terhadap penderita bibir sumbing akan makin menurun.

Peran panita lapangan (28,57%), tenaga kesehatan setempat (28,57%), dan teman/tetangga (17,14%) cukup besar dalam sosialisasi, edukasi, dan persuasi mengenai acara bakti sosial operasi bibir dan langit-langit sumbing. Sementara 11,42% responden lainnya mengetahui perihal acara bakti sosial melalui media tulis, seperti surat kabar, spanduk, dan poster, 14,2% melalui media sosial. Interaksi sosial langsung dari masyarakat dalam sosialisasi acara bakti sosial lebih bermanfaat dibandingkan menggunakan media tertulis ataupun media sosial.

Sebanyak 88,57% responden puas dengan operasi dalam situasi bakti sosial dan 94,28% responden menghendaki kegiatan bakti sosial dapat diadakan secara rutin.

#### Simpulan dan Saran

Data ini dapat menjadi data dasar dan memberikan umpan balik untuk persiapan dan kinerja tim bakti sosial selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Laporan Nasional Tahun 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI; 2008. p. 15.
2. Kembaren L. Penderita bibir sumbing tambah 7.500 per tahun. J Nasional Kuta 2012:11.
3. Naram A, Makhijani SN, NaramD, Reddy SG, Reddy RR, Lalikos JF, et al. Perceptions of family members of children with cleft lip and palate in hyderabad, India and its rural outskirts regarding craniofacial anomalies. Cleft Palate Craniofac J. 2013;50(3):41-6. doi: 10.1597/10-170.
4. Kadagad P, Pinto P, Powar R. Attitudes of pregnant women and mothers of children with orofacial clefts toward prenatal diagnosis of nonsyndromic orofacial clefts in a semiurban set-up in India. Indian J Plast Surg. 2011;44:489-93.
5. Broder HL, Smith FB, Strauss RP. Effects of visible and invisible orofacial defects on self-perception and adjustment across developmental eras and gender. Cleft Palate Craniofac J. 1994;31:429-36.
6. Broder HL, Smith FB, Strauss RP. Habilitation of patients with clefts: Parent and child ratings of satisfaction with appearance and speech. Cleft Palate Craniofac J. 1992;29:262-7.
7. Pitak-Arnop P, Hemprich A, Dhanuthai K, Yildirim V, Pausch NC. Panel and patient perceptions of nasal aesthetics after secondary cleft rhinoplasty with versus without columellar grafting. J Craniomaxillofac Surg. 2011;39:319-25.
8. Sharma VP, Bella H, Cadier MM, Pigott RW, Goodacre TE, Richard BM. Outcomes in facial aesthetics in cleft lip and palate surgery: A systematic review. J Plast Reconstr Aesthet Surg. 2012;65:1233-45.
9. Sándor GK, Ylikontiola LP. Patient evaluation of outcomes of external rhinoplasty for unilateral cleft lip and palate. Int J Oral Maxillofac Surg. 2006;35:407-11.
10. Wikipedia. Kabupaten GunungKidul [Internet]. 2017 [cited 2017 Feb 5]. Available from: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Gunungkidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul). Diunduh 5 Februari 2017.
11. Thorne CH, Chung KC, Gosain AK, Gurtner GC, Mehrara BJ, Rubin JP, et al. Grabb and Smith's plastic surgery. 7th ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, a Wolter Kluwer business; 2014.